

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Profil Tembakau Srintil

Tembakau Srintil adalah produk pertanian tahunan yang bukan termasuk komoditas pangan, melainkan komoditas perkebunan. Tanaman Tembakau Srintil bukan untuk dikonsumsi tetapi sebagai bahan baku rokok dan cerutu. Tembakau Srintil memiliki banyak kandungan metabolit sekunder sehingga membuatnya bermanfaat sebagai pestisida dan bahan baku obat. Secara morfologi tanaman Tembakau Srintil terdiri dari akar, batang, daun, bunga. Berikut merupakan klasifikasi mengenai Tembakau Srintil yang dibudidayakan di Desa Banaran:

a. Varietas

Varietas yang digunakan untuk bibit penanaman Tembakau Srintil adalah jenis Kemloko 1. Varietas ini merupakan galur murni hasil seleksi pedigree dari varietas lokal. Kemloko 1 merupakan salah satu varietas lokal yang banyak ditanam dan disenangi oleh petani Tembakau di daerah pegunungan Temanggung karena kultivar ini bila ditanam di tegal gunung dan kondisi alam yang sesuai akan menghasilkan Tembakau dengan mutu yang sangat tinggi (mutu Srintil).

b. Karakter Morfologi Spesifik

Bentuk dari Tembakau Srintil berbeda dengan Tembakau jenis lain mulai dari bentuk daun yang lebih lebar dan bagian tepi menggulung kebawah. Kerapatan antar daun dari Tembakau Srintil juga saling berjauhan atau jarang dan pada batangnya lebih licin dan agak berair dibandingkan dengan Tembakau jenis lainnya.

Jumlah daun setiap pohon apabila panen dapat mencapai 20 hingga 24 lembar daun. Panjang daun yang dimiliki Tembakau jenis Srintil adalah 41 cm hingga 50 cm.

c. Keunggulan

Selain harga, Tembakau jenis Srintil memiliki kelebihan dibandingkan dengan Tembakau jenis lain mulai dari hasil produksi yang didapatkan bisa mencapai 400 kg hingga 700 kg rajangan kering setiap ha atau dikategorikan sangat tinggi dibandingkan dengan Tembakau jenis lain yang hanya 300 kg hingga 600 kg rajangan kering setiap ha. Selain itu, kadar nikotin yang dimiliki oleh Tembakau Srintil bisa mencapai 4% hingga 9%. Oleh karena itu Tembakau jenis ini di berikan nilai sangat tinggi dalam hal indeks mutu. Tembakau Srintil juga merupakan jenis Tembakau yang tahan terhadap berbagai hama dan penyakit mulai dari *Phytophthora nicotianae*, *Meloidogyne spp*, *Ralstonia solanacearum* dan *Aphis persica* yang biasanya sering menyerang tumbuhan Tembakau dan kebun pada umumnya.

d. Kesesuaian daerah

Tembakau jenis Srintil adalah jenis tanaman yang hanya dapat tumbuh di wilayah pegunungan di wilayah Kabupaten Temanggung. Belum pernah ditemukan jenis Srintil yang dapat dibudidayakan di daerah lain selain di daerah Temanggung sehingga menjadikan tanaman Tembakau Srintil sesuatu yang istimewa khususnya bagi masyarakat Temanggung.

2. Teori Usahatani

Usahatani merupakan kegiatan bagaimana seseorang mengusahakan dan mengakomodir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam di sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Ilmu usahatani apabila dilihat dari kacamata ilmu pengetahuan memiliki definisi tersendiri. Pengertian ilmu usahatani yaitu ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien sehingga usaha tersebut menghasilkan pendapatan yang maksimal. Usahatani adalah ilmu terapan yang fokus mempelajari mengenai penggunaan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha tani, peternakan, atau perikanan. Definisi lainnya mengatakan ilmu usahatani sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian, peternakan, atau perikanan untuk mencapai tujuan yang disepakati petani/peternak tersebut (Kusumo Prawiro, 1990).

Berdasarkan definisi diatas, maka usahatani dapat didefinisikan sebagai suatu sistem, yaitu suatu agroekosistem yang unik dengan berbagai kombinasi sumber daya fisik dan biologis seperti lahan, tanah, air, tumbuhan dan hewan. Dengan mempengaruhi komponen-komponen agroekosistem tersebut dan interaksinya. Kegiatan usahatani terus berkembang dari waktu ke waktu dan bersifat sangat beragam dalam hal produktivitas, efisiensi pemanfaatan lahan, tenaga kerja dan modal serta pengaruhnya terhadap lingkungan.

3. Biaya Produksi

Menurut Hernanto (1989) faktor biaya sangat menentukan kelangsungan proses produksi. Biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi hingga menjadikannya sebagai suatu produk disebut biaya produksi termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar didalam maupun diluar usahatani. Terdapat 4 (empat) pengelompokan dalam menentukan biaya produksi sebagai berikut:

- a. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, misalnya : pajak tanah, pajak air dan penyusutan alat bangunan pertanian
- b. Biaya Variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi. Yang tergolong biaya variabel antara lain, biaya untuk pupuk, bibit, obat pembasmi hama dan penyakit, tenaga kerja dan biaya panen.
- c. Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh produsen dalam proses produksi seperti pembelian bibit, upah tenaga kerja luar keluarga (TKLK), dan lain lain.
- d. Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh produsen dalam proses produksi akan tetapi diikut sertakan dalam proses produksi seperti, tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), bunga modal sendiri dan sewa lahan milik sendiri.

- e. Biaya total (*total cost*) merupakan penjumlahan dari biaya tetap (*total fixed cost*) dan biaya variable (*total variabel cost*). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$(TC) = TFC + TVC$$

Keterangan

TC = Total biaya

TFC = Total biaya tetap

TVC = Total biaya variabel

4. Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang di peroleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Penerimaan dapat diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual (Suratiyah, 2015). Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = penerimaan (*total revenue*)

P = harga jual

Q = jumlah produksi yang dihasilkan

5. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya eksplisit (Soekartawi, 2006). Dari data pendapatan dapat dilihat apakah usaha tersebut menguntungkan atau merugikan. Pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR = Pendapatan

TR = Penerimaan

TEC = Total biaya eksplisit

6. Keuntungan

Keuntungan merupakan pendapatan petani dikurangi dengan upah tenaga kerja keluarga dan bunga modal sendiri usahatani (Suratiyah, 2015). Dalam usahatani Tembakau, keuntungan diperoleh dari selisih penerimaan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan biaya tersebut merupakan penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit dalam usahatani Tembakau. Keuntungan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Keuntungan

TR = Penerimaan

TC = Biaya eksplisit + Biaya implisit

B. Penelitian terdahulu

Yogi Winantara, dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul analisis kelayakan kopi luwak di Bali yang menyatakan bahwa Pebisnis kopi luwak di Bali belum dapat memenuhi permintaan yang datang dari konsumen. Berdasarkan keterangan dari beberapa pengusaha kopi luwak di Bali, peningkatan permintaan mencapai 20%-25% per tahun, namun kemampuan supply masih

terbatas Sehingga perlu dilakukan analisis kelayakan usaha kopi luwak. Hasil dari analisis ditinjau dari aspek pasar yakni usaha kopi luwak memiliki peluang pasar yang positif di Bali. Aspek teknis, kapasitas produksi sesuai target penjualan dengan fasilitas yang mendukung usaha. Hasil keuntungan yang di dapatkan dalam jangka 4 tahun berturut turut mengalami peningkatan yang signifikan yaitu 42.757.327, 182.159.782, 190.773.459 dan 199.539.482.

Siska Sri Wahyuni, dkk (2012) melakukan penelitian yang berjudul analisis kelayakan finansial usahatani kopi arabika di Desa Bandung baru, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang Usahatani Kopi Arabika yang diusahakan oleh petani di Desa Bandung Baru Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang di lihat dari aspek financial layak untuk diusahakan. Hal ini terlihat dari nilai Net B/C Ratio sebesar 2,17 nilai Gross B/C Ratio 1,28 sebesar nilai PV^{''}/K sebesar 2,11 nilai NVP sebesar Rp. 18.847.733 dan nilai IRR sebesar 26,60 %. Berdasarkan analisis lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan biaya investasi (Payback Period) adalah 2 tahun 4 bulan dan analisis sensitivitas menunjukkan bahwa jika terjadi Kenaikan Biaya Produksi sebesar 20%, Penurunan Harga sebesar 15% dan turunnya produksi sebesar 15%, maka usahatani kopi arabika tidak layak lagi untuk diusahakan karena nilai Net B/C Ratio, Gross B/C Ratio, profitability lebih kecil dari satu (<1), nilai NVP lebih kecil dari nol (<0) dan nilai IRR lebih kecil dari discount rate (14%).

Meilani Wulandari, dkk (2012) dengan berjudul analisis pendapatan petani karet sub UPP (unit pelaksanaan proyek) rantau di Kecamatan hatungan, Kabupaten Tapin menyatakan bahwa Keadaan usahatani pertana-man karet yang

merupakan proyek UPP ini tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan kelalaian atas kewajiban dan hak yang didapat oleh petani Sub UPP Rantau. Sedangkan dari pihak Dinas Kehutanan dan Perkebunan sendiri juga tidak memberikan kewajibannya terhadap petani Sub UPP ini salah satu contohnya adalah bibit karet yang dijanjikan tidak sesuai dengan kenyataan yaitu bibit yang kurang bagus yang didapat petani sehingga mempengaruhi produksi karet tersebut. Biaya total rata-rata selama 16 tahun terakhir dalam usaha pertanaman karet seluas 1 hektar sebesar Rp. 8.383.594,99 Dengan penerimaan total rata-rata pada umur/tahun 16 sebesar Rp. 18.400.000. Dengan demikian pendapatan total rata-rata petani pada umur/tahun ke 16 sebesar Rp. 15.378.230,98. dan keuntungan rata-rata sebesar Rp. 12.081.115,94.

Christivani Palunsu, dkk (2014) melakukan sebuah penelitian yang berjudul kelayakan usahatani kakao Sinoro, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi dimana Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan usahatani kakao di Desa Sidondo IV, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Sidondo IV merupakan salah satu daerah penghasil Kakao di Kecamatan Sigi Biromaru yang produksinya sebesar 15.532. Responden merupakan petani kakao. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis PAM (Policy Analysis Matrix). Hasil penelitian menunjukkan kelayakan usahatani kakao di Desa Sidondo IV, hal ini ditunjukkan oleh nilai finansial lebih besar dari pada nilai sosial yang artinya keuntungan finansial pada usahatani kakao di Desa Sidondo IV adalah Rp.11.677,175 sedangkan keuntungan sosial Rp. 11.423,918. Hal ini

terjadi karena harga input tradable yang dibayarkan atau diterima petani tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh petani. Apabila nilai finansial lebih besar dari pada nilai sosial maka usahatani dalam posisi yang menguntungkan dan layak Usaha tani di Desa Sidondo IV, berdasarkan analisis PAM menunjukkan nilai komperatif sehingga usahatani kakao di Desa Sidondo IV layak untuk di usahakan oleh petani-petani kakao di desa tersebut.

Ronaldo Esayas Amisan, dkk (2017) dengan penelitiannya yang berjudul analisis pendapatan usahatani Kopi di Desa Purworejo timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang mongondow timur Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani kopi. Lokasi penelitian di Desa Purworejo Timur, Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani melalui daftar pertanyaan yang telah di siapkan, sedangkan data sekunder diperoleh dari Kantor Desa atau hukum tua. Cara pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan mengambil sampel sebanyak 20 petani. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani kopi yang ada di desa Purworejo Timur mengalami keuntungan sebesar Rp. 4.020.350 dan layak diusahakan di karenakan besarnya pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan besarnya pengeluaran yang ditanggung oleh petani.

Abdul masse, dkk (2017) melakukan penelitian yang berjudul Analisis pendapatan dan kelayakan usahatani kelapa di Desa Kasoloang, Kecamatan Bambaيرا, Kabupaten Mamuju utara, Provinsi Sulawesi barat menyatakan

keuntungan usahatani persatuan luas sebesar 29.927.950, 4.419.725 dan 12.494.300 sehingga masih rendah dan fluktuatif sehingga tidak mampu mendukung kehidupan keluarga petani kelapa dalam secara layak. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan petani kelapa adalah dengan meningkatkan nilai tambah dari produk yang selama ini di jual oleh petani dalam bentuk kelapa biji ataupun kopra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani Kelapa Dalam di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara. Penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Kasoloang Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara, waktu penelitian selama tiga bulan. Dalam penentuan sampel menggunakan acak sederhana (Simple Random Sampling). Responden penelitian ini adalah 34 orang petani Kelapa Dalam yang berada di Desa Kasoloang. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan dan kelayakan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan jumlah Pendapatan yang diperoleh petani Kelapa Dalam sebesar Rp 6.586.731/ ha.

Tetty wijayanti, dkk (2012) melakukan penelitian yang berjudul Analisis pendapatan usahatani karet di Desa Bunga putih, Kecamatan Marang kayu, Kabupaten Kutai kartanegara menyatakan bahwa Pada saat penelitian hasil produksi yang dijual petani yaitu karet berupa lump (latek yang telah dibekukan dengan menggunakan bahan pembeku seperti asam format, asam semut dan asam cuka). Harga jual satuan produksi karet adalah sebesar Rp 13.000/kg maka jumlah penerimaan dalam satu tahun adalah Rp 2.533.440.000/tahun dengan rata-rata penerimaan Rp 64.960.000 responden-

dengan jumlah penerimaan per hektar adalah Rp 1.266.720.000 tahun-1 dengan rata-rata penerimaan Rp 32.480.000 responden ha.

Sarina, dkk (2012) melakukan penelitian yang berjudul Analisis pendapatan dan efisiensi usaha pengolahan teh kering PT. Agrotea bukit daun Kabupaten Rejang Lebong menyatakan Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Pengolahan Teh Kering PT. Agrotea Bukit Daun Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong bertujuan untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan R/C Ratio usaha pengolahan teh kering PT. Agrotea Bukit Daun Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian ini dilaksanakan dari Juli sampai September 2011. Data responden dipilih secara sengaja (purposive). Hasil analisis data menunjukkan bahwa biaya produksipengolahan teh kering PT. Agrotea Bukit Daun Kabupaten Rejang Lebong pada saat penelitian dilakukan adalah sebesar Rp 216.266.733,61,-/bulan, penerimaan sebesar Rp 285.720.160,- /bln dan pendapatan sebesar Rp 69.453.426,39,- /bulan. R/C ratio menunjukkan angka 1,32 sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan teh kering pada PT. Agrotea Bukit Daun Kabupaten Rejang Lebong dapat dikatakan menguntungkan dan efisien.

Yanti saleh (2014) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Gula Aren Di Desa Tulo'a Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango melakukan Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis besarnya pendapatan pengrajin gula aren di Desa Tulo'a dan untuk menganalisis besarnya keuntungan pengrajin gula aren di Desa Tulo'a. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan mei sampai bulan juli 2013. Metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah metode survey yang terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pengrajin gula aren dengan menggunakan kuisisioner/daftar pertanyaan dan data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Tulo'a serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bone Bolango. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode sampling jenuh atau sensus dimana semua anggota populasi responden dijadikan sampel. Analisis data yang digunakan yaitu biaya tetap, biaya variabel, total biaya, penerimaan, pendapatan, dan analisis R/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan bersih/keuntungan yang diperoleh pengrajin gula aren di Desa Tulo'a yaitu sebesar Rp. 1.395.684/bulan atau Rp. 16.748.208/tahun. Dengan nilai R/C Ratio sebesar 2,12. Berdasarkan kriteria nilai R/C Ratio lebih dari satu berarti dapat dikatakan usaha pengrajin gula aren di Desa Tulo'a menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Heince A. A. Lolowang , dkk (2016) melakukan penelitian yang berjudul Analisis keuntungan usahatani cengkeh di Desa Suluun raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar keuntungan yang diperoleh petani cengkeh dan berapa besar Break Event Point (BEP) dari segi volume dan harga produksi petani cengkeh. Penelitian dilakukan dengan metode survei/wawancara menggunakan kuesioner sederhana terstruktur, wawancara dilakukan di Desa Suluun Raya, Kecamatan Suluun Tareran, Minahasa Selatan. Jumlah sampel sebanyak 30 responden yang ditentukan secara sengaja (purposive sampling). Untuk mencapai tujuan penelitian maka analisis yang digunakan berupa

analisis produksi, biaya, penerimaan dan keuntungan. Total produksi cengkeh dari 30 responden di Desa Suluun Raya sebanyak 33.020 Kg dengan produksi rata rata 1.100,6 Kg, untuk total biaya Rp 1.587.078.500, dengan rata rata Rp. 52.902.617, untuk total penerimaan Rp. 3.228.650.000 dengan rata rata Rp. 107.621.666,7, dan untuk total keuntungan Rp. 1.699.232.967 dengan rata rata Rp. 54.719.050. Usaha cengkeh di Desa Suluun Raya memberikan keuntungan kepada petani dilihat dari nilai perbandingan antara penerimaan dan biaya (R/C) dimana nilai rata – rata Revenue Cost Ratio yang diperoleh 1,80. Secara teori bila nilai $R/C > 1$ maka usaha cengkeh dikatakan menguntungkan. Dengan demikian usaha tani cengkeh di Desa Suluun Raya sangat menguntungkan. Hasil perhitungan untuk Break Event Point volume produksi menunjukkan titik impas tercapai bila tingkat produksi 542,942 kg. Rata – rata volume produksi petani cengkeh yaitu 1101 Kg artinya usaha cengkeh di Desa Suluun Raya dari sisi Volume Produksi menguntungkan petani. Hasil perhitungan untuk Break Event Point Harga produksi menunjukkan nilai sebesar Rp. 48.050, artinya titik impas tercapai bila harga produksi 48.050 Rp/kg. Dari hasil penelitian rata – rata harga cengkeh yaitu Rp. 97.433/kg artinya harga cengkeh di Desa Suluun Raya menguntungkan bagi petani.

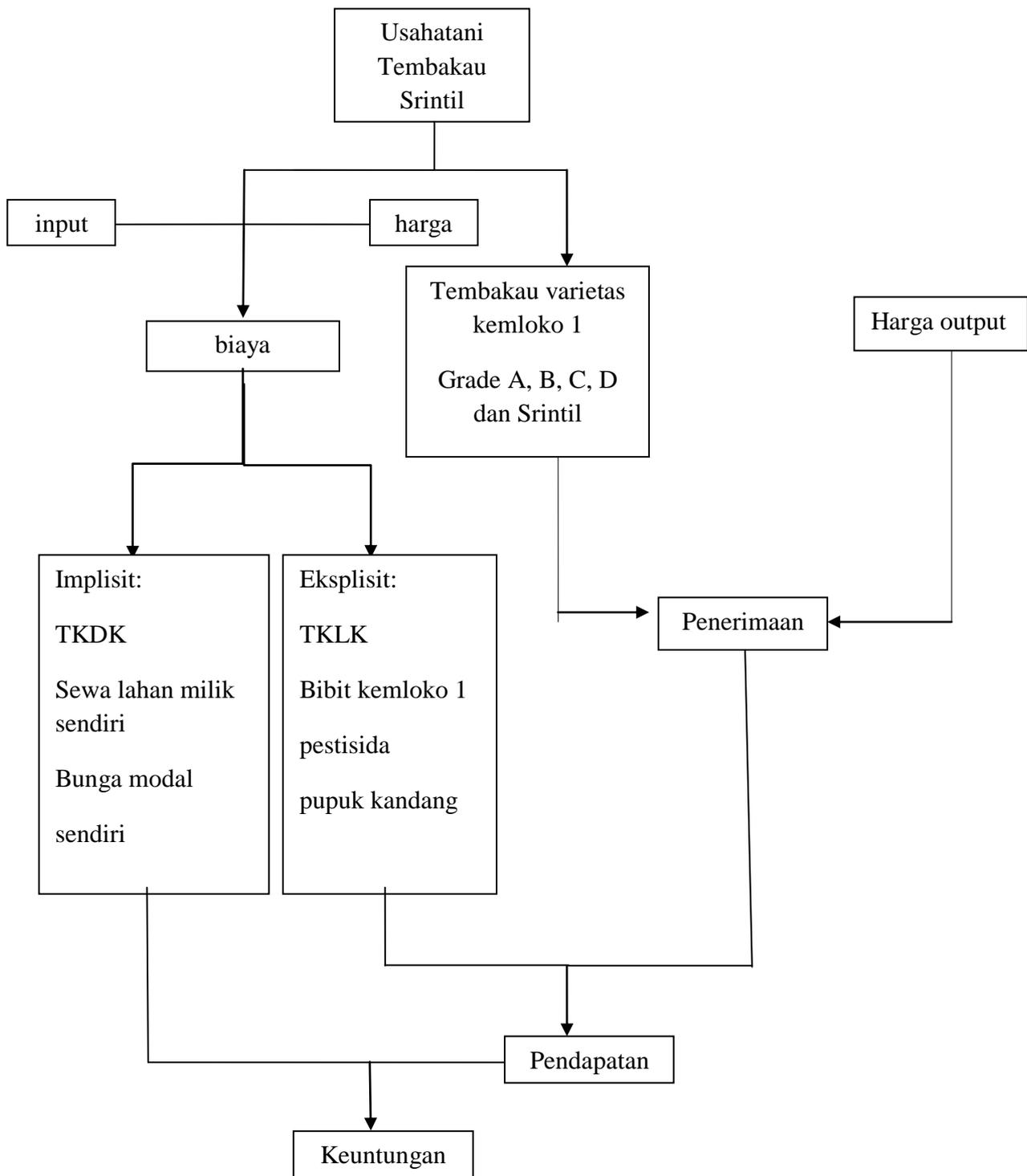
C. Kerangka Berpikir

Usahatani merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh produksi dilapangan yang pada akhirnya akan dinilai dari penerimaan yang diperoleh dari usahatani tersebut dan biaya produksi usahatani karena dalam kegiatan itu seorang petani berperan sebagai pekerja dan sebagai penanam modal pada usahatani maka pendapatan itu dapat digambarkan sebagai balas jasa dari kerja sama faktor produksi. Usahatani Tembakau Srintil merupakan usaha petani dengan memanfaatkan lahan yang ada dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan usahatani di masyarakat. Pendapatan usahatani Tembakau Srintil terdiri dari penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu.

Seorang petani akan mengalokasikan input atau faktor produksi yang bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang memadai. Besarnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya. Besarnya pendapatan yang diterima petani dari kegiatan usahatani sangat dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diterima petani tersebut dalam satu musim tanaman. Dalam penelitian ini biaya produksi yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dimaksud berupa penyusutan alat dan biaya sewa sedangkan biaya variabel berupa biaya bibit, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Sementara penerimaan yang dimaksud adalah keseluruhan nilai produk dari usahatani Tembakau Srintil yang diterima petani, dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual produk/kilogram (kg).

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan yang diterima petani dengan

biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usahatani selama satu musim tanaman. Untuk meningkatkan pendapatan dari usahatani Tembakau Srintil ini perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik pada biaya input produksi maupun output yang diterima oleh petani. Adapun faktor yang dimaksud adalah penggunaan bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja. Berikut merupakan kerangka berpikir dari analisis usahatani Tembakau Srintil :



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran